

Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul

Refi Swandar
Universitas PGRI Yogyakarta
Refiupy303@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius serta faktor penghambat dan pendukungnya di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul.

Penelitian ini dilaksanakan di bulan Juli-Agustus 2017 di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama, guru kelas dan siswa di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pendidikan karakter religius yang dilakukan guru di sekolah yaitu melalui keteladanan dilakukan dengan guru memberikan contoh, pengertian, nasihat kepada siswa, pembelajaran dilakukan dengan guru mengaitkan materi dengan aspek religius, pemberdayaan dan pembudayaan dilakukan dengan penerapan tata tertib sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, penguatan dilakukan dengan guru memberikan pengertian, pujian dan motivasi siswa, dan penilaian dilakukan dengan mengamati sikap siswa. Faktor pendukungnya yaitu dari diri siswa, kebiasaan, lingkungan sekolah dan sarana prasarana sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu diri siswa, peran orang tua dan sarana prasarana sekolah.

Kata kunci: implementasi, pendidikan karakter, religius

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of religious character education as well as inhibit factors and supported factor in Budi Mulia Dua Sedayu Bantul Elementary School.

This research is conducted in July-August 2017 at Budi Mulia Dua Sedayu Bantul Elementary School. This research is qualitative research. The subjects of this study are principals, religious teachers, class teachers and students in Budi Mulia Dua Sedayu Bantul Elementary School. Data collection in this study used observation, interview, documentation and questionnaire. The validity checks of data use source triangulation and engineering triangulation.

Based on the results of research can be concluded that the strategy of religious character education conducted by teachers in the school is through exemplary done by teachers provide examples, understanding, advice to students, learning is done with teachers linking the material with religious aspects, empowerment and culture done by applying school and extracurricular activities, the reinforcement is done with the teacher giving understanding, praise and student motivation, and the assessment is done by observing the student's attitude. The supporting factors are student self, habit, school environment and school infrastructure. While the inhibit factors are student self, parent role and school infrastructure.

Keywords: *implementation, character education, religious*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan manusia lainnya. Dewasa ini, banyak sekali kasus-kasus degradasi moral yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah krisis dalam dunia pendidikan. Banyak kalangan pelajar yang sering membolos, mencontek ketika ujian atau ulangan harian, berkelahi dengan teman dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman karakter pada peserta didik. Melihat kejadian tersebut maka sangat diperlukannya penanaman karakter sejak dini. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Maraknya kasus-kasus degradasi moral, krisis dalam dunia pendidikan dan krisis-krisis yang lain, menyadarkan pemerintah bahwa krisis berkepanjangan yang terjadi pada saat ini berakar dan bersumber dari krisis karakter, sehingga strategi implementasi nilai karakter yang paling utama melalui sektor pendidikan. Untuk itu pemerintah menyiapkan berbagai kebijakan terkait dengan penguatan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari rencana pemerintah menerapkan kurikulum baru tahun 2013. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan karakter disamping ketrampilan dan kemampuan kognitif. Hal ini sejalan dengan maksud Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mana pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 maka pendidikan karakter menjadi sebuah pembelajaran yang wajib diinternalisasikan sejak dini di semua jenjang pendidikan termasuk dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Menurut Yahya Khan (Jamal Ma'aruf Asmani, 2011:64), terdapat empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam

proses pendidikan, yaitu: pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri. Penanaman nilai karakter dapat dimulai paling pertama adalah melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius. Pendidikan karakter berbasis nilai religius ini mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama. Melalui kajian agama diajarkan tentang sebuah kebenaran dari wahyu Tuhan sehingga masing-masing individu mutlak memercayainya. Pendidikan karakter berbasis nilai religius dapat memperbaiki dari setiap segi tindakan serta pola perilaku individu yang mengarah pada tata karma dan nilai kesopanan. Oleh karenanya, pendidikan karakter berbasis nilai religius menjadi salah satu upaya dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi pada generasi penerus di Indonesia.

Di sekolah sendiri, penerapan nilai-nilai religius pada anak adalah tanggung jawab guru pendidikan agama. Melalui materi pendidikan agama, guru agama mengajarkan bagaimana bersikap sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius melalui pendidikan agama juga menjadi salah satu upaya dalam rangka membentuk karakter religius pada peserta didik. Religius sendiri tidak hanya menyangkut kepada persoalan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, melainkan juga menyangkut persoalan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

SD Budi Mulia Dua Sedayu merupakan SD swasta milik yayasan Ahmad Hanafi Rais. SD ini merupakan salah satu SD yang berkarakter religius islam. Visi SD ini yaitu mendampingi anak dalam belajar dan mengembangkan potensinya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia dan terampil. Berdasarkan observasi yang dilakukan, salah satu bentuk kegiatan yang menunjukkan pelaksanaan nilai religius yang ada di SD Budi Mulia Dua Sedayu yaitu melakukan sholat dhuhur berjamaah yang diikuti oleh semua siswa kelas I sampai VI, selain itu siswa di SD ini juga sering mengikuti lomba keagamaan dan selalu mendapatkan juara, diantaranya juara 1 MTQ se-kecamatan Sedayu, juara 1 qiroah se-kecamatan Sedayu, juara 2 pidato se-kecamatan Sedayu, juara 2 adzan se-kecamatan Sedayu, juara 3 saritilawah se-kecamatan Sedayu, juara 1 MTQ se-DIY JATENG, dan juara 3 adzan se-DIY JATENG.

Penelitian yang dilakukan Annis Titi Utami (2014:7) yang berjudul pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen, menyebutkan bahwa (1) persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkuat pondasi moral siswa di masa depan. (2) Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, memberikan izin kepada guru untuk mengadakan suatu program kegiatan, mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang ada di luar sekolah, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa. (3) Pelaksananya melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan-kegiatan rutin yang ada di sekolah, kegiatan spontan yang dilakukan guru pada siswa, keteladanan yang diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa. Pelaksanaan melalui mata pelajaran dengan cara menyisipkannya dalam materi pelajaran atau pesan-pesan moral. Pelaksanaan melalui budaya sekolah yang terdiri dari budaya yang ada di kelas, sekolah, dan luar sekolah.

Fokus penelitian ini adalah implementasikan pendidikan karakter religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul, faktor pendukung dan penghambat implementasi, dengan rumusan masalahnya yaitu bagaimana implementasikan pendidikan karakter religius pada peserta didik di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantu, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasikan pendidikan karakter religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasikan pendidikan karakter religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantu dan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasikan pendidikan karakter religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantu. Manfaat penelitian adalah sebagai sumber informasi dan referensi bagi banyak kalangan baik kepala sekolah, guru maupun mahasiswa, dan memberikan pengetahuan tentang implementasikan pendidikan karakter religius pada peserta didik di sekolah.

KAJIAN TEORI

Karakter

Menurut Suyadi (2013:5), karakter (Inggris:*character*) berasal dari istilah Yunani,

charassein yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Istilah karakter dalam bahasa Inggris (*character*) artinya mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam bahasa Indonesia "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Menurut Syamsul Kurniawan (2016: 29) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan perasaannya.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Thomas Lickona (Retno Listyarti, 2012:8) pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi

dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.

Menurut Zubaedi (2011:25) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah *skill* (keterampilan, keterampilan mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya dan adat istiadat.

Religius

Retno Listyarti (2012:5) menyatakan bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sedangkan Syamsul Kurniawan (2016:127-128) menyatakan bahwa seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.

Menurut Daryanto & Suryanti (2013:134) karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Kemudian dari pengertian tersebut dikembangkan menjadi beberapa indikator, menurut Annis Titi Utami (2014:22-23), aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat, berpuasa, membayar zakat. Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu.

Daryanto & Suryanti (2013:134) menyatakan bahwa indikator sekolah dalam karakter religius adalah merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah. Indikator kelas religius yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap seseorang terhadap tuhan, dimana orang tersebut selalu patuh dengan ajaran agamanya. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.

Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pendidikan karakter menurut Daryanto & Suryanti (2013:103-126) terbagi menjadi lima strategi, yaitu: keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan dan penilaian.

Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi (2011:177-184) faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter diantaranya: faktor insting

(naluri), faktor adat/kebiasaan, faktor keturunan, dan faktor *milieu* atau lingkungan.

Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Annis Titi Utami (2014:7) yang berjudul pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen, menyebutkan bahwa (1) persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkuat pondasi moral siswa di masa depan. (2) Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, memberikan izin kepada guru untuk mengadakan suatu program kegiatan, mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang ada di luar sekolah, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa. (3) Pelaksananya melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan-kegiatan rutin yang ada di sekolah, kegiatan spontan yang dilakukan guru pada siswa, keteladanan yang diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa. Pelaksanaan melalui mata pelajaran dengan cara menyisipkannya dalam materi pelajaran atau pesan-pesan moral. Pelaksanaan melalui budaya sekolah yang terdiri dari budaya yang ada di kelas, sekolah, dan luar sekolah.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Budi Mulia Dua Sedayu yang terletak di jalan Wates Km 10, Kaliurang, Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Juli sampai bulan Agustus 2017. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode penelitian naturalistik. Menurut Zainal (2011:153), penelitian naturalistik adalah pengamatan alami dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa mengubahnya sedikit pun. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu untuk memberikan deskripsi atau gambaran dengan menggunakan kata-kata mengenai implementasi pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil narasumber dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu narasumber diambil dari subjek yang mengetahui, memahami dan mengalami langsung dalam pengembangan dan

pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu, yaitu ada kepala sekolah, guru mata pelajaran agama, guru kelas dan siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Analisis data pada penelitian ini, menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Paparan Data

Paparan data ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. Penelitian ini menggunakan empat teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul.

Data yang dipaparkan meliputi hasil observasi yang dilakukan peneliti, wawancara dengan kepala sekolah, wawancara guru agama dan wawancara dengan guru kelas II sampai guru kelas VI, angket yang dibagikan kepada siswa yang berjumlah 132 siswa dan dokumentasi yang diperoleh selama melakukan penelitian.

Temuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan data penelitian didapatkan temuan penelitian yaitu, bentuk implementasi pendidikan karakter religius diantaranya melaksanakan sholat, zakat, berpuasa, hidup rukun, mengucapkan salam, menghormati ibadah orang lain, tidak membedakan teman yang beragama lain. Berdasarkan pengamatan dari peneliti dari kegiatan-kegiatan tersebut menumbuhkan rasa religius pada diri siswa. Dimana siswa yang awalnya belum melaksanakan perlahan dengan bimbingan bapak ibu guru mau melaksanakan apa yang diberikan oleh bapak ibu gurunya. Cara bapak ibu guru dalam implementasi pendidikan karakter ini yaitu dengan memberikan pengertian pada siswa, memberikan contoh, memberikan motivasi-motivasi, melalui cerita-cerita inspiratif, melalui sanggar iqro. Dalam penanaman pendidikan karakter religius tentunya ada hambatan dan pendukungnya. Hambatan dan pendukung tersebut berasal dari siswa, lingkungan rumah dan sarana prasarana yang ada di sekolah.

PEMBAHASAN

a. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu

Menurut Annis (2014:22-23), aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat, berpuasa, membayar zakat. Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu.

Guru dalam mengimplementasikan aspek siswa religius tersebut melalui lima strategi pendidikan karakter. Menurut Daryanto & Suryatri (2013:103-126) strategi pendidikan karakter terbagi menjadi lima strategi, yaitu: keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan dan penilaian. Melalui keteladanan, guru mencontohkan siswa untuk melaksanakan sholat, zakat, puasa mengucapkan salam, hidup rukun dan kegiatan lainnya. Dalam memberikan keteladanan kepada siswa guru tak henti-hentinya untuk selalu mencontohkan kepada anak. Seperti halnya dalam melaksanakan sholat, guru selalu memberikan keteladanan untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan tidak menunda-nunda melaksanakan sholat, selain itu guru juga selalu memberikan keteladanan untuk mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain.

Selain melalui keteladanan, dalam pembelajaran guru juga memberikan materi tentang melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, hidup rukun dengan agama lain. Melalui pembelajaran, guru lebih mudah dalam menyampaikan hal tersebut kepada siswa karena didukung oleh materi dan didukung juga dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Dalam hal pemberdayaan dan pembudayaan, sekolah mempunyai aturan sendiri dimana setiap harinya siswa diajarkan untuk berdoa sebelum pembelajaran dilanjutkan dengan melaksanakan sholat dhuha, membaca hafalan doa sehari-hari,

membaca hadits, tahfiz atau hafalan surat-surat juz 30. Didalam jadwal pelajaran, sekolah membuat jam tersendiri untuk siswa belajar iqro dan tahfiz. Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung implementasi pendidikan karakter adalah ekstrakurikuler sanggar iqro, dimana dalam kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk mengaji, tidak hanya mengaji saja tetapi juga mendengarkan cerita-cerita inspiratif yang membuat siswa termotivasi.

Penguatan yang diberikan guru kepada siswa yaitu dengan memberikan pujian terhadap siswa, memberikan penghargaan kepada siswa berupa bintang, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan terhadap siswa tidak hanya di dalam kelas tetapi juga diluar kelas. Tidak hanya dalam mata pelajaran agama saja tetapi disemua mata pelajaran dan tidak hanya guru agama saja yang memberikan penguatan tetapi semua guru berhak memberikan penguatan terhadap siswa di sekolah.

Penilaian yang diberikan guru terhadap siswa yaitu penilaian kognitif dan afektif. Penilaian kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan siswa dan afektik yang berhubungan dengan sikap siswa. Guru memberikan penilaian kognitif siswa dengan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan kenaikan kelas. Untuk sikapnya guru mengamati sikap siswa dan menuliskannya di jurnal.

b. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu

Menurut Zubaedi (2011:177-184) faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter diantaranya:

1. Faktor Insting (naluri)
2. Adat/Kebiasaan
3. Keturunan
4. Lingkungan atau *milieu*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru agama, adapun faktor pendukung dalam guru mengimplementasikan pendidikan karakter religius di sekolah yaitu *pertama* melalui insting. Insting disini maksudnya adalah tindakan dan perbuatan manusia yang dikehendaki. Insting ini merupakan bawaan sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Setiap siswa tentunya mempunyai tingkah laku

yang berbeda dan merupakan bawaan sejak lahir. Ada beberapa siswa ketika mereka membuat kesalahan kemudian siswa tersebut memperbaiki kesalahan tersebut. Misalnya, ada siswa yang belum melaksanakan sholat, karena dia merasa bersalah dan berdosa kemudian siswa tersebut melaksanakan sholat.

Kedua kebiasaan, kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Di sekolah, siswa diajarkan untuk selalu mengaji sejak kelas I dan kegiatan mengaji sudah terjadwal, sehingga dari ajakan tersebut menjadi kebiasaan yang memang dilaksanakan oleh siswa setiap harinya.

Ketiga lingkungan, seseorang mempunyai tingkah laku baik buruk dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Lingkungan sekolah yang semua siswa dan gurunya beragama islam menjadi salah satu faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius. Tidak hanya karena semua beragama islam tetapi juga sarana prasarana dari sekolah tersebut yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius siswa. Selain itu, lingkungan keluarga yang nyaman dan faktor pendukung dari orang tua siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius. Orang tua yang selalu mendukung aktifitas anaknya, dan ada kolaborasi antara orang tua dan guru juga berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius siswa.

Faktor pendukung aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain yaitu: kebiasaan. Kebiasaan disini maksudnya kebiasaan siswa dalam menghargai teman yang sedang melaksanakan ibadah, dimana siswa sudah terbiasa ketika ada yang beribadah selalu menghargai. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya yaitu: lingkungan, dimana siswa sudah bisa hidup rukun dengan teman-temannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru agama, maka faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius adalah sarana prasarana sekolah sendiri yaitu, sudah adanya tempat wudhu yang

bisa digunakan oleh siswa dan guru, tersedianya iqro dan al-qur'an yang dapat digunakan untuk sanggar dan pelajaran iqro seta tahfiz.

c. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru agama, didapatkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter religius yaitu: faktor dari diri siswa yang belum dapat menginternalisasikan nilai karakter religius ke dalam dirinya sehingga siswa tidak sadar dalam melakukan sesuatu. Kemudian lingkungan keluarga, masih ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan pengamalan karakter religius, padahal di sekolah anak didik oleh gurunya semaksimal mungkin agar anak tersebut mempunyai karakter religius. Selain itu dari sekolah sendiri, belum terdapat masjid atau mushola di dalam lingkungan sekolah, sehingga kegiatan sholat dzuhur berjamaah harus terlaksana di dua tempat yaitu sekolah dan masjid dekat sekolah. Faktor penghambat aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya yaitu: dari diri siswa yang belum bisa menginternalisasikan bagaimana hidup rukun dengan teman.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Budi Mulia Dua Sedayu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Strategi pendidikan karakter religius yang dilakukan guru di sekolah yaitu melalui keteladanan dilakukan dengan guru memberikan contoh, pengertian, nasihat kepada siswa, pembelajaran dilakukan dengan guru mengaitkan materi dengan aspek religius, pemberdayaan dan pembudayaan dilakukan dengan penerapan tata tertib sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, penguatan dilakukan dengan guru memberikan pengertian, pujian dan motivasi siswa, dan penilaian dilakukan dengan mengamati sikap siswa.

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Sedayu yaitu: insting siswa untuk memperbaiki kesalahannya, kebiasaan siswa dalam melaksanakan kegiatan baik di sekolah dan di rumah yang berkaitan dengan karakter religius, lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan siswa dalam

implementasi pendidikan karakter religius, sarana prasarana sekolah yang mendukung seperti tersedianya tempat wudhu dan buku iqro, al-quran yang digunakan dalam pembelajaran iqro serta kegiatan ekstrakurikuler sanggar iqro dan tahfiz. Sedangkan faktor pendukung aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain yaitu kebiasaan siswa dalam menghargai teman yang sedang melaksanakan ibadah, aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya yaitu lingkungan, dimana siswa sudah bisa hidup rukun dengan teman-temannya.

Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Sedayu yaitu: diri siswa yang belum dapat menginternalisasikan nilai karakter religius ke dalam dirinya, lingkungan keluarga terutama orang tua yang belum sepenuhnya mengamalkan karakter religius kepada anaknya, serta kurangnya ketersediaan sarana prasarana seperti masjid atau mushola di lingkungan sekolah. Faktor penghambat aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya yaitu dari diri siswa yang belum bisa menginternalisasikan bagaimana hidup rukun dengan teman.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, yang diperoleh maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut: Guru harus tetap konsisten dalam mendidik siswa untuk menjadi siswa yang berkarakter religius, karena guru merupakan teladan bagi siswanya. Sekolah atau guru hendaknya melakukan komunikasi lebih banyak agar meningkatkan peran orang tua dalam mengamalkan karakter religius di rumah dengan mengadakan pertemuan secara rutin untuk membentuk kesadaran pentingnya pendidikan karakter bagi anak. Sekolah lebih mengoptimalkan fasilitas-fasilitas yang ada untuk mengimplementasikan pendidikan karakter religius di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annis Titi Utami. 2014. "Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen". *Jurnal Ilmu Pendidikan, (Online)*, Vol III No 8. (<http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/8785/99/891> diunduh 23 Maret 2017)
- Daryanto dan Suryatri.2013.*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.Yogyakarta:Gava Media

- Jamal Ma'aruf Asmani.2011.*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.Yogyakarta: Diva Press
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman.2009.*Analisis Data Kualitatif*.Jakarta:UI-Press
- Retno Listyarti.2012.*Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*.Jakarta: Esensi
- Suyadi.2013.*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syamsul Kurniawan. 2016. *Pendidikan Karakter*.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Zubaedi.2011.*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.Jakarata:Kencana